



Manajemen Produksi dalam Film Dokumenter ‘Pare’

Ike Ratnawati^{1,}, Gharisa Nur Alam²*

¹ Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia

² Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Correspondence: E-mail: ike.ratnawati.fs@um.ac.id

ABSTRACT

This research discusses the management of the production of a documentary film entitled Pare which was produced by several students from batch 2019. The Pare film raises the issue of food security that occurs in the Ciptagelar customary village, in Sukabumi, West Java province. This study aims to find out how the creative process in the production management of the documentary film Pare starts from the initial stages, namely pre-production, production and post-production during the film-making process. The research results show that the documentary film Pare at the pre-production stage carries out idea planning and the process of developing ideas. In the production stage of the Pare documentary, there have been several shifts from the main discussion because it was adjusted to the data, what we can get and see the actual conditions on the ground, of course during production it is very important to conduct briefings and evaluations while in place, as well taking pictures, coordinating with other crews how to solve problems if they don't match the initial plan, coordination is also carried out up to technical matters such as the process of taking camera angles and the right composition. In the final process, namely the post-production stage starting from raw editing using editing scripts, selecting images, narration, ambiance, and conducting discussions between the director and editor regarding the selected images, as well as previews to correct deficiencies in the film to be corrected immediately.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 16 Feb 2023

First Revised 09 March 2023

Accepted 09 March 2023

First Available online 16 June 2023

Publication Date 16 June 2023

Keyword:

*Production Management,
Documentary film,
Pare.*

1. PENDAHULUAN

Film memiliki peran yaitu sebagai sarana komunikasi yang di sebarakan untuk hiburan, menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama dan sajian lainnya yang di peruntukan kepada masyarakat Toni, 2015 dalam (Rohadatul'Aisyi, 2021). Dalam sebuah film dapat mengkontruksi nilai sosial yang di gunakan sebagai medium menyampaikan sebuah gagasan atau ideologi. Film pun dapat di gunakan sebagai medium menyampaikan kritik sosial kepada masyarakat, dan memberikan penguatan terhadap gagasan sebelumnya. Tentunya film sangat penting ketika memperlihatkan estetika yang di sajikan Di layar kepada penonton Junaedi, 2016 dalam (Rohadatul'Aisyi, 2021). Film Dokumenter yang berarti sebuah film yang membicarakan atau menggambarkan peristiwa atau kisah nyata. Film Dokumenter Tidak terlepas dari tujuan untuk memberikan informasi dan persebaran informasi (Siahaan & Kardewa, 2017). Dalam perancangan film dokumenter terdapat pelbagai konsep film yang bisa dipilih oleh film maker untuk mewujudkan fakta-fakta lapangan dengan pertimbangan estetika ataupun pesan yang ingin disampaikan (Rizqina & Nafsika, 2022). Seorang dokumenteris awalnya akan mempertimbangkan wujud film yang akan dibuat guna menentukan proses manajemen produksi yang akan dilakukan ("Introduction to Documentary," 2002). Perancangan film sebagai bagian dari manajemen/pengelolaan seluruh produksi harus berlandaskan time line dan kesiapan finansial yang terukur agar seluruh proses pembuatan dapat berjalan lancar (Ranangsari & Fuquan, 2020). film sering disebut 'cinema' atau kehidupan gambar-gambar yang membentuk suatu seni sebagai representasi kehidupan, tren konstruksi dari dunia hiburan, dan juga bisnis. Film merupakan pertemuan antara seni visual dan seni aural, kedua bidang seni tersebut yang membentuk film menjadi cabang seni yang khusus (Supiarza, 2022). Film dibagi menjadi beberapa jenis genre, termasuk horor, aksi, drama, thriller, komedi, animasi, fantasi, dan asmara. Ada tiga jenis film yang paling utama, yakni: film dokumenter, fiksi dan eksperimental (Sreekumar & Vidyapeetham, 2015).

Film Dokumenter "Pare" merupakan film yang digagas bersama oleh salah satu kelompok, yaitu beberapa mahasiswa angkatan 2019, ide mengenai gagasan yang mengangkat substansi film ini tercetus atas dasar ketertarikan bersama dari setiap anggota untuk mengangkat isu tersebut, dengan film berdurasi 19 menit, di produksi oleh PH Antara Film yang di buat oleh beberapa mahasiswa lain di angkatan 2019, produksi film ini menghabiskan durasi 6 bulan lamanya. Film ini menceritakan mengenai kesucian padi yang di personifikasi menjadi sosok Dewi Sri sang pemberi kehidupan, masyarakat di sana sangat menghargai padi, hingga padi tidak akan pernah sama sekali dijual belikan, karena jika memperjualbelikan padi sama dengan dosa besar, dengan menerapkan sistem norma adat istiadat di sana cakupan pangan mereka menjadi *suistanable*, setiap keluarga memiliki simpanan padi untuk beberapa tahun kedepan yang di simpan di lumbung padi "*leuit*" di samping kuatnya ketahanan pangan disana karena memegang teguh norma adat istiadat, ada beberapa aspek yang masih terlihat kurang seperti rendahnya aspek pendidikan, ekonomi dan hal lainnya (Ibrahim et al., 2021; Praja et al., 2021). Terciptanya karya film dokumenter " Pare " memiliki tujuan yaitu memvalidasi kebenaran mengenai ketahanan pangan disana, tetapi terdapat adanya kontra dalam aspek lain, ditemukan fakta - fakta yang di lapangan terdapat permasalahan lainnya yang belum cukup teratasi , dan juga menjadi wadah memberi tahu kepada khalayak luas mengenai tradisi di Indonesia yang sangat otentik dan beragam.

Film dokumenter Pare ini hadir untuk memberikan suatu pandangan dan pengalaman baru kepada penonton bahwa heterogenya masyarakat Indonesia tentang budaya, tradisi

yang mereka pakai dan di gunakan dalam keseharian mereka tentu itu mempengaruhi kelanjutan kehidupan masyarakat dalam suatu kondisi, serta memberikan pandangan bahwa masyarakat adat itu tidak sepenuhnya ortodoks atau kuno tetapi mereka juga terbuka akan kemajuan teknologi serta meluruskan stigma bahwa menerapkan norma adat itu ternyata sangat mempengaruhi keadaan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik (Nafsika, 2019).

Film dokumenter ini pernah berpartisipasi dalam berbagai acara screening nasional maupun internasional dan menjadi nominasi salah satu lomba film dokumenter di Indonesia, sampai saat ini produser terus mendistribusikan film dokumenter Pare, pada bulan Januari 2023 di distribusi berkolaborasi dengan BRIN (*Badan Research Inovasi Nasional*) lalu pada Februari 2023 di tayangkan di salah satu Televisi Nasional yaitu B - TV. Proses produksi pembuatan film dokumenter Pare ini menghabiskan waktu 1 semester, sehingga manajemen produksi sangat berperan dalam meng - organisasi proses tersebut. Manajemen Produksi merupakan kegiatan *continuities* dengan adanya tujuan untuk menciptakan sebuah karya berdasarkan rancangan ide produksi tersebut Rahmitasari, 2017 dalam (Rohadatul'Aisyi, 2021).

Terkait dalam proses kreatif penciptaan sebuah karya yang utuh dan matang, sutradara memiliki kendali terbesar dalam mengarahkan jalannya cerita (Pauhrizi, 2020), tetapi pada proses produksi film pare semua kru terjun berperan dan memecahkan permasalahan bersama ketika di lapangan, tentunya para kru memiliki pengalaman empiris yang bisa di implementasikan di lapangan dan menjadi pembelajaran dalam pemecahan masalah pada saat proses berjalannya produksi. Model penceritaan dalam konsep karya tulis maupun hasil karya yang utuh tidak terlepas dari *referencedum* karya sebelumnya yang tentunya memiliki konsep yang terarah.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan dengan Peneliti Terdahulu

<i>Judul Penelitian</i>	Model Manajemen Produksi Film Dokumenter Bulu Mata Karya Tonny Trimarsanto
<i>Tahun Penelitian</i>	2021
<i>Nama Peneliti</i>	Rohadatul'Aisyi
<i>Persamaan</i>	Membahas mengenai Film Dokumenter

Dari paparan di atas, di dasari dengan berbagai pengalaman empiris serta kajian studi literatur penulis tertarik untuk meneliti manajemen produksi yang di diterapkan dalam proses kreatif manajemen produksi pembuatan film dokumenter Pare dari Pra Produksi, Produksi serta Pasca Produksi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Etnografi partisipatoris, penelitian yang secara langsung ikut berpartisipasi dengan masyarakatnya (Spradley, 2006; Supiarza, 2019). Peneliti merupakan bagian dari crew yaitu produser yang mengetahui dari awal development ide hingga pasca produksi dan distribusi karya, dengan tujuan berbagi pembelajaran kepada peneliti selanjutnya dan para pembuat karya dengan konteks yang hampir sama, serta bagi peneliti sendiri untuk menjadi pembelajaran di karya selanjutnya. Dalam prosesnya penelitian di lakukan dengan pengumpulan data melalui pengecekan data - data yang telah berhasil terkumpul melalui bank data yang ada melibatkan diskusi atau wawancara dengan kru yang lain, serta menggunakan kajian literatur yang relevan, informan bersumber dari

beberapa crew yang terlibat termasuk, produser, sutradara, penulis naskah, team peneliti, penulis naskah, DOP, dan berbagai perangkat terkait yang membantu dalam proses terciptanya karya film dokumenter ini. Rancangan proses kreatif tersebut mulai di tulis kembali di transkrip dan di analisa dengan baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pra produksi yaitu proses penciptaan ide, dengan fokus tujuan dalam pembuatan film, riset kajian literatur melalui internet serta observasi langsung ke lapangan, memilih bagaimana pendekatan yang di terapkan dalam film, perencanaan produksi, peralatan dan manajemen kru yang baik Junaedi, 2011 dalam (Rohadatul'Aisyi, 2021).

Tabel 2. Alur Pra Produksi Film Pare

<i>Pengemasan Ide Film</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Ide berasal dari ketertarikan bersama mengenai isu ketahanan pangan di kampung adat ciptagelar
<i>Tujuan Pembuatan Film Dokumenter</i>	<ul style="list-style-type: none"> • yaitu memvalidasi kebenaran mengenai ketahanan pangan disana, dengan kontra nya fakta - fakta yang terdapat di lapangan terdapat permasalahan lainnya belum cukup teratasi , dan juga menjadi wadah memberi tahu kepada khalayak luas mengenai tradisi di Indonesia yang sangat otentik dan beragam.
<i>Melakukan Riset</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Reviewer Data • Analisa data dari hasil diskusi atau wawancara
<i>Pendekatan Bercerita</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipatoris
<i>Perencanaan Produksi</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Data Riset lapangan, literatur sudah lengkap • Pemilihan Karakter, subjek yang kuat untuk di hadirkan di film • Pengkondisian Lokasi untuk melakukan pengambilan Gambar • Pendekatan bercerita yang sudah di tentukan • Scheduling Shooting
<i>Budget Produksi</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Dana Kreatif proses pembuatan film ini berasal dari seluruh kru dalam film tersebut
<i>Peralatan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Audio Recorder H1N • Kamera Sony A6000 2 Pcs • Kamera Sony A72 1 Pcs • Lensa 50, 35, 16 mm • Tripod • Sd Card • Battery • Laptop (Backup data di lapangan)
<i>Manajemen Kru</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Semua crew melakukan pengambilan gambar dan pemecahan masalah di lapangan • Bertugas sesuai Job desk masing - masing

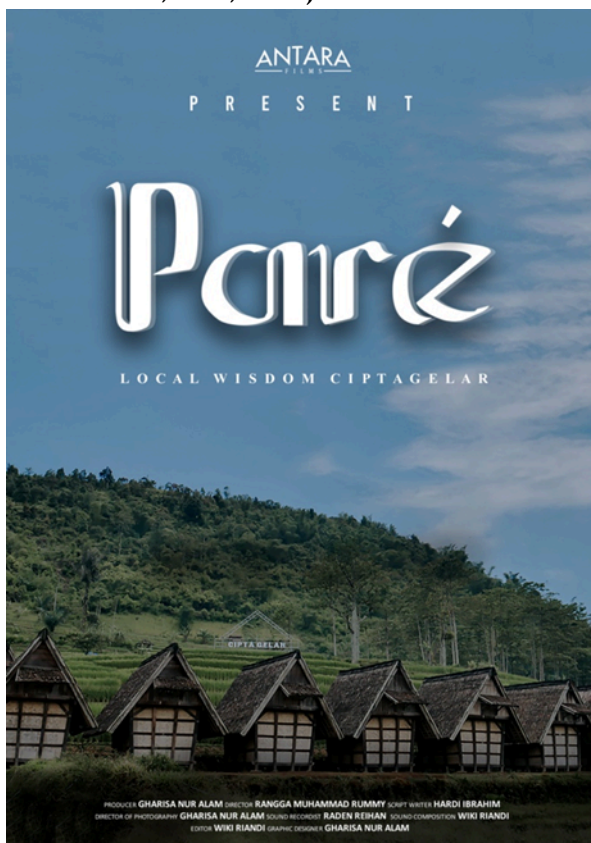
Film Dokumenter yang dibuat mengenai isu ketahanan pangan, lokasi berada di kesepuhan ciptagelar, *team* diberikan kewenangan untuk hidup bersama dengan masyarakat melalui berbagai prosedur adat disana. Pada proses awal Pra produksi ini, pergeseran dari satu ide ke ide yang lain dengan substansi yang sama tidaklah mudah, ide terus berkembang dinamik dan banyak di dapatkan ketika proses observasi langsung di lapangan, proses kreatif pergeseran ide tersebut terus berjalan dengan berbagai data yang di dapatkan. Terdapat banyak ide untuk membantu proses pematangan sebuah karya salah satu dengan pengalaman - pengalaman empiris yang kami lalui. Ide merupakan titik tolak dalam proses

penciptaan karya, tanpa ide tidak bisa di hasilkan karya, ide merupakan pokok yang di ceritakan pengkarya Susanto, 2011 dalam (Eskak, 2013). Ide tersusun di dalam pikiran, ide dimaknai juga sebagai perasaan yang benar – benar menyelimuti pikiran, ide bisa di dapatkan dari berbagai macam ruang, pembuat film bisa mendapatkan ide dari apa yang ia lihat ia dengar, membaca tulisan, diskusi, mengamati, dan melibatkan diri dengan kegiatan tertentu (Dony Hermansyah & Kesenian Jakarta, 2018).

Ide awal Film Dokumenter Pare, teretus atas dasar ketertarikan seluruh anggota kelompok terhadap isu mengenai kebudayaan dan tradisi dalam film dokumenter tersebut, ketertarikan mengenai isu kebudayaan yang berada di berbagai daerah di Indonesia khususnya Jawa barat, setelah hasil research, dan studi literatur terdapat salah satu daerah yang memungkinkan isunya kami angkat serta kemungkinan akses untuk kita terjun kesana. Kasepuhan Ciptagelar salah satu kampung adat yang berada di daerah Taman Nasional Gunung Halimun - Salak (TNGHS) lebih tepatnya Kasepuhan Ciptagelar berada di Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Kasepuhan Ciptagelar juga salah satu kampung adat yang termasuk kedalam kesatuan adat Banten Kidul. Kasepuhan Ciptagelar salah satu kampung yang masih memegang erat dan teguh terhadap budaya dan adat istiadat terdahulunya. Kasepuhan Ciptagelar mempunyai ciri khas sebagai desa pemuja padi dalam artian padi sangat dihormati dan disakralkan. Padi menjadi sesuatu yang sangat dihormati karena padi menurut masyarakat Kasepuhan Ciptagelar ialah jelmaan Dewi Sri sang pemberi kehidupan.

Terdapat berbagai sumber untuk memperkuat kajian literatur dalam proses pematangan ide salah satu yang di *highlight* yaitu mengenai, masyarakat Ciptagelar sangat menghormati padi, walaupun ide awal terdapat beberapa pergeseran di mulau dari kepercayaan di lanjut mengenai ketahanan pangan tetapi ide itu terus berkembang dengan berbagai pengalaman dan data yang di dapat di lapangan.

Menentukan batasan dan memfokuskan tujuan dari sebuah film merupakan langkah selanjutnya yang di lalui, dengan adanya tujuan merupakan suatu hal yang di hadirkan agar tersampaikan kepada penonton. Menurut Junaedi, 2011 dalam (Rohadatul'Aisyi, 2021) pembuat film harus mengetahui dan memutuskan tujuan dari film tersebut, dengan bertanya kepada diri sendiri dengan cerita apa yang akan di sampaikan kepada penonton, mengapa perlu di ceritakan kepada penonton melalui film yang akan di buatnya nanti. Dengan menentukan statement, maka sebuah tujuan yang di rancang akan terlihat jelas dan matang. Dengan Dibuatnya film Pare ini bertujuan untuk memberitahu kepada khalayak mengenai *impact* menerapkan norma tradisi budaya sekitar dengan ber implikasi adanya kekuatan pangan, tetapi disisi lain adanya aspek yang tidak *suistain*. Dengan adanya tujuan tersebut itu menjadi hipotesa yang di pakai untung merancang berbagai elemen penting untuk saling berinteraksi Tony, 2011 dalam (Rohadatul'Aisyi, 2021)



Gambar 1. Poster Film Dokumenter Pare
Sumber: Peneliti, 2021



Gambar 2. Kampung Adat Ciptagelar
Sumber: Peneliti, 2021

Dalam pembuatan film dokumenter Pare di tahap Pra Produksi melibatkan riset. Riset merupakan hal yang penting dalam mematangkan sebuah ide, kajian pustaka secara *online* merupakan bagian riset dalam pematangan proses ide tersebut, melihat dokumentasi hasil sebelumnya, melakukan *approaching* dengan salah satu kandidat subjek yang akan di jadikan sebagai narasumber. Riset ini menjadi bagian penting dan menjadi suatu rangkaian dalam proses pembuatan film dokumenter, kerangka berpikir akan terbentuk dalam proses pembuatan film jika melakukan riset yang matang Junaedi dalam, 2011 (Rohadatu'Aisyi, 2021). Fungsi riset berfungsi untuk memahami suatu masalah atau fenomena, jika di tarik dalam wilayah pembuatan film documenter, fungsi riset untuk memahami ide atau masalah yang akan di angkat menjadi sebuah film, semakin fendah tingkat pemahamannya

pembuatan karya film dalam ide maka semakin Panjang waktu yang di dibutuhkan untuk riset (Dony Hermansyah & Kesenian Jakarta, 2018). Film Dokumenter Pare melakukan riset dengan beberapa tipe yaitu dengan kajian studi literasi, observasi dengan salah satu subjek narasumber, melakukan wawancara non formal,

Riset merupakan upaya mengumpulkan fakta tentang apa yang di inginkan di filmnya nanti. Riset lapangan yaitu dengan melakukan pengumpulan data, sesuai dengan ide cerita dengan mewawancarai orang yang relevan dengan ide di film tersebut, mencari informasi dan melakukan seleksi tokoh untuk di tampilkan di sebuah film untuk menjadi juru bicara, dan mempersiapkan untuk kebutuhan teknik yaitu shooting Tonny, 2011 dalam (Rohadatul'Aisyi, 2021).

Di tahap selanjutnya, masih dalam tahap Pra produksi menentukan cara pendekatan dengan masyarakat, cara bertutur kepada khalayak ini merupakan salah satu aspek penting dalam pembuatan film dokumenter. Pendekatan cerita yang dapat di gunakan dalam film dokumenter 1) Narasi 2) Renactments 3) Animasi 4) Dokudrama 5) Cinema Verite 6) *Filmmaker* menjadi bagian dari Film 7) Wawancara 8) Arsip Footage 9) Arsip Foto Junaedi, 2011 dalam (Rohadatul'Aisyi, 2021)

Menurut Nichols 2001, Dokumenter memiliki beberapa tipe genre 1) Poetic 2) Expository 3) Parciptatory 4) Observational 5) Reflexive 6) Performative. Film Pare sendiri menggunakan Voice Of God, untuk menuntun alur cerita di film dan juga menggunakan pendekatan observasional yaitu merekam kejadian secara spontan dan natural yang akan di terima sebagai bagian dari kehidupan subjeknya Trimarsanto, 2011 dalam (Rohadatul'Aisyi, 2021). Selanjutnya memasuki tahap perencanaan produksi menjadi aspek terpenting sebelum di lakukan pengambilan gambar. Perancangan jadwal sangat berguna untuk membantu proses produksi agar *on the tracks*, berjalan walaupun di lapangan banyak kejadian tidak terduga atau tidak sesuai dengan perencanaan awal. Dengan adanya jadwal produksi, tujuannya untuk bisa merealisasikan rancangan film dokumenter tersebut. Perencanaan juga merupakan panduan berjalannya produksi, perencanaan yang baik di peruntukan untuk meminimalisir permasalahan di lapangan pada saat produksi, mulai dari bagaimana manajemen kru, manajemen produksi, manajemen peralatan, floor shooting saat di lapangan dan hal lainnya. Pada saat proses produksi tidak hanya langsung pergi ke lokasi untuk melakukan pengambilan gambar tetapi bagaimana, ketika proses shooting berlangsung semua itu di siapkan dengan sangat matang dan dapat terealisasi dengan baik. Tonny, 2011 dalam (Rohadatul'Aisyi, 2021). Film Pare pada proses produksi terjadi kurang matang di karena kan ada beberapa riset yang kurang kuat serta, apa yang kami dapat di lapangan tidak cukup mendalam dan menjadi bergeser ke beberapa aspek, riset lapangan tidak cukup kuat di karena kan salah satu faktornya, lokasi yang cukup jauh di akses, untuk pemilihan karakter yang di tampilkan sudah cukup kuat, pemilihan lokasi pengambilan gambar sudah cukup baik, pendekatan yang kami lakukan dengan masyarakat, cukup di terima dengan baik oleh masyarakat, serta pendekatan cerita di tentukan setelah tahap Editing di pasca production, tetapi di perkuat di awal dengan menggunakan teori - teori atau kajian literatur yang telah kami riset , Jadwal shooting, pada proses penjadwalan shooting, di awal di jadwalkan 5 hari untuk shooting tetapi ketika di lapangan terdapat upacara yang penting, ini bisa menjadi memperkuat visual dan isu yang bisa di tampilkan pada film oleh karena itu shooting di lokasi yang berada di kampung adat Ciptagelar, Sukabumi Jawa barat di tambah menjadi 2 hari, ini sesuai dengan musyawarah dan keputusan bersama para crew,

budget produksi di minimalisir dari alat, dengan menggunakan alat pinjam meminjam dengan rekan lain budget lebih besar di keluarkan untuk akomodasi menuju lokasi serta biaya hidup disana. Dalam proses rencana produksi memang harus benar - benar dipastikan sudah matang, dalam segala hal meliputi data yang di dapat saat riset sudah layak untuk di visualisasikan melalui film, selanjutnya pilihan narasumber yang tepat dan kesesuaian dengan topik yang di angkat dan di tampilkan di film pilihan lokasi pada saat pengambilan gambar, serta bagaimana cara bertuturnya.

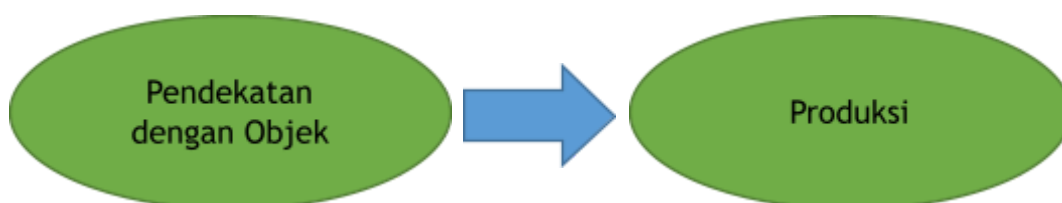
Pada proses pembuatan film dokumenter ini tentunya memerlukan pendanaan dari Pra produksi hingga tahap pasca produksi, proses pendanaan pada saat awal berasal dari setiap anggota masing - masing, karena produksi awal film dokumenter ini tidak mendapat suntikan dana dari pihak manapun.

Ketika proses alur cerita sudah di pahami oleh si pembuat dengan jelas, dan cerita konflik, pembabakan sudah jelas untuk disajikan, selanjutnya merupakan persiapan alat untuk keperluan shooting di lapangan. Peralatan shooting di usahakan dimaksimalkan karena proses perjalanan jauh, jadi team teknis mempersiapkan alat se efektif mungkin. Untuk keperluan shooting Film Dokumenter Pare ini seperlunya dengan menggunakan jejaring atau relasi yang dapat membantu mengurangi biaya, alat yang di bawa yaitu satu buah recorder Sony H1N, Kamera Sony A72, Kamera Sony A6000 2 Pcs, Kamera Lumix G7, lensa Wida dan Fix, beberapa SD Card, Battery, Laptop, Adaptor, Hardisk. Pemilihan tersebut telah di pertimbangkan agar alat yang di bawa efektif dan efisien.

Salah satu faktor kesuksesan film bergantung pada pemilihan crew, koordinasi dan kematangan setiap anggota dan memberikan keputusan mempengaruhi terhadap hasil pada film dokumenter tersebut, tidak hanya itu hal yang lebih penting yaitu ide gagasan yang kuat dapat di pertanggung jawabkan dengan argumen - argumen yang rasional dan tentunya dapat diterima. Kru yang penting dalam film dokumenter ialah produser, sutradara, juru kamera, soundman, editor dan tim riset. Dalam proses kreatif pembuatan film dokumenter sangat tidak menutup kemungkinan sertiap crew dapat di rangkap jobdesk nya Junaedi, 2011 dalam (Rohadatu'Aisyi, 2021). Pada proses di lapangan setiap crew dengan jobdesknya masing - masing adaptip juga menjadi juru kamera, karena kondisi di lapangan memerlukan pengambilan gambar di berbagai titik di desa tersebut dengan waktu yang terbatas.

Tahap Produksi Film Pare

Setelah semua proses Pra produksi telah terselesaikan hingga bisa di lanjutkan ke tahap selanjutnya, maka masuk ke tahap produksi yang semua telah di rencanakan, dapat sesuai dengan rencana awal. Dalam Produksi Pare adanya persiapan, pengkondisian alat serta pengambilan gambar sesuai jadwal produksi yang telah di buat.



Gambar 3. Bagan Alur Produksi Film Pare

Produksi Film Dokumenter Pare pada proses pengambilan gambar di lokasi shooting, merekam kejadian secara fakta yang sedang terjadi saat itu juga tanpa arahan dari crew. Seluruh kru melakukan briefing terlebih dahulu agar ketika proses pengambilan gambar berjalan dengan efektif dan sesuai dengan jadwal.

Untuk proses pengambilan gambar di lapangan, komposisi, audio dan ke estetikan gambar, di perhatikan dan di sesuaikan dengan keadaan subjek di lapangan se natural mungkin. Saat di lokasi terdapat berbagai upacara yang kebetulan sangat penting, oleh karena itu gambar di ambil semaksimal mungkin dengan memanfaatkan crew yang ada. Pada saat proses wawancara berlangsung, subjek bercerita hingga benar - benar mengalir tanpa ada paksaan hingga tidak bias (statement yang di utarakan narasumber) Tujuan dari wawancara sesuai dengan topik tersebut di dapatkan inti sarinya.

Pengambilan gambar banyak di ambil senatural mungkin seperti keseharian masyarakat disana, ada yang sedang berkegiatan di huma, memotong ayam dan kambing hitam, Nutu(menumbuk padi), membuat dodol ciri khas desa tersebut, mengunjungi dan berdiskusi dengan pengrajin anyaman. Dan kegiatan lainnya di desa tersebut. Pengambilan gambar tentunya di ambil dengan berbagai angle, karena setiap gambar terdapat bahasa visual dengan makna yang bisa di interpretasikan oleh setiap penonton yang melihatnya.

Tahap Pasca Produksi Film Pare

Tahap yang terakhir merupakan pasca produksi. Pada tahap ini sutradara dan editor melakukan pengecekan gambar dan audio serta melakukan penyusunan sesuai dengan rencana awal tetapi memang pada saat Editing terdapat beberapa perubahan penyusunan alur cerita dan fokus permasalahan lebih di persempit agar penyampaian isi dari film lebih di pahami oleh penonton. Pada tahap Editing di lakukan dengan berhati - hati serta bagaimana pengemasan ini menarik yaitu dengan Editing yang baik.



Gambar 4. Bagan 2 Pasca Produksi Film pare

Pada tahap Editing tentunya terdapat diskusi dan arah dari sutradara bagaimana menjahit footage menjadi satu alur cerita yang utuh. Editing pula di pahami sebagai rangkaian proses memilih, mengatur dan menyusun shotshot menjadi satu Scene. Hal tersebut di serahkan bagaimana editor dapat membaca skrip yang di arahkan sutradara dan menjadi gambar yang utuh berkesinambungan. Editing film meliputi banyak kegiatan seperti memilih footage, bagaimana continuitas itu berlangsung, memilih transisi, membentuk irama dan tempo Junaedi, 2011 dalam (Rohadatu’Aisyi, 2021). Pada film Pare hal - hal tersebut di implementasikan dalam Editing awal yaitu raw cut Hingga final di akhir, transkrip hasil wawancara pun di lakukan hingga membuat narasi bagaimana ambience masuk dan musik yang menjadi pengiring. Pada film dokumenter pare menggunakan narator serta ambience suara sangat kuat memberikan kesan kedalaman visual dengan musik pengiring dari nembang asli masyarakat kesepuhan ciptagelar. Pada prosesnya sebelum di lakukan

screening secara publik, tim inti melakukan screening secara bersamaan untuk mengetahui kekurangannya, serta dapat di revisi dengan Lebih baik. Kegiatan Editing dan preview ini di lakuka beberapa kali hingga hasil benar benar pas dan matang dan apa yang ingin di sampaikan, tersampaikan dengan baik ke penonton.

4. KESIMPULAN

Film Dokumenter Pare merupakan salah satu film untuk memenuhi karya akhir di semester 4 tahun angkatan 2019 dengan 5 orang anggota di dalam 1 kelompok crew inti di antaranya produser Gharisa Nur Alam, Sutradara Rangga Muhammad Rummy, Team Research Raden Reihan dan Hardi Ibrahim, Editor Wiki Riandi, dan di produksi oleh PH Antara Film yang di cetuskan oleh mahasiswa 2019 dan anggota film dokumenter Pare. Isu yang di angkat di awal mengenai Manunggaling Kawula Gusti, bagaimana kepercayaan masyarakat kesepuhan ciptagelar terhadap Tuhan. Ketika observasi dan terjun di lapangan isu awal mengenai kepercayaan itu bergeser ke wilayah ketahanan pangan di karena kan masyarakat tidak mudah terbuka ketika pendekatan mengenai kepercayaan dengan durasi singkat shooting di lokasi hanya sekitar 1 minggu, oleh karena itu isu ketahanan pangan tersebut lebih efektif untuk di bahas dan di visualisasikan di dalam film, terdapat banyak tantangan ketika berada di lapangan tetapi manajemen produksi film dokumenter pare ini bisa di katakan cukup baik dengan di buktikannya banyak apresiasi dan di terima oleh penonton luas.

Manajemen produksi dengan berbagai proses kreatif di awali dengan tahap Pra produksi dengan ide awal di dapati ketertarikan bersama setiap anggota kelompok mengenai isu kebudayaan di salah satu kampung adat yaitu kesepuhan ciptagelar dengan ide awal mengenai kepercayaan selanjutnya terdapat pergeseran pembahasan menjadi ketahanan pangan di kampung adat ciptagelar. Dalam proses nya ide terus di matangkan dengan berbagai riset yang ada seperti observasi,wawancara secara langsung, kajian literasi. Pada tahap selanjutnya proses perancangan Pra produksi di lakukan, bagaimana pengemasan, tujuan, batasan, film tersebut di diskusikan dengan anggota kelompok yang lain. Tujuan di buat film ini yaitu, memberitahu bagaimana sekelompok masyarakat menerapkan hukum adat yang mempengaruhi keseharian hidupnya. Selanjutnya, riset terus di dalam dan menemui salah satu calon kandidat subjek yan akan bercerita mengenai filosofi padi menurut masyarakat kesepuhan ciptagelar yaitu kang Yoyo.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Dony Hermansyah, K., & Kesenian Jakarta, I. (2018). Kesalahan Pemikiran tentang Riset dalam Pembuatan Film Dokumenter. *Edisi*, 10(2), 93–102.
- Eskak, E. (2013). Metode Pembangkitan Ide Kreatif Dalam Penciptaan Seni. *Corak*, 2(2), 167–174. <https://doi.org/10.24821/corak.v2i2.2338>
- Ibrahim, H., Pauhrizi, E. M., Alam, G. N., Studi, P., & Pendidikan, F. (2021). Identifikasi Desa Ciptagelar dalam Film Dokumenter ' Pare ' Ciptagelar village identification in the documentary film' ' Pare " Ketahanan pangan menjadi salah satu tujuan terpenting dalam Sustainable Development Goals (SDGs), Untuk menunjang ketahanan p.

Introduction to documentary. (2002). *Choice Reviews Online*, 39(09), 39-5095-39–5095. <https://doi.org/10.5860/choice.39-5095>

Nafsika, S. S. (2019). *Sunda Cultural Rationality Patterns in Changes of Form, Function and Meaning of Sasapian*. 255(Icade 2018), 247–252. <https://doi.org/10.2991/icade-18.2019.57>

Pauhrizi, E. M. (2020). Merancang Treatment Film “ Sang Seniman ” melalui Paradigma Estetika (Aesthesis) Dekolonial. *Irama*, 2(1), 1–12.

Praja, W. N., Athari, S. N., & Alifah, S. N. (2021). Dinamika Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(2), 112. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i2.45275>

Ranangsari, K. A., & Fuquan, Q. (2020). Production of Documentary Film Driving Awareness. *Capture : Jurnal Seni Media Rekam*, 11(2), 83–95. <https://doi.org/10.33153/capture.v11i2.3166>

Rizqina, R., & Nafsika, S. S. (2022). Documentary Film of Abiwara Institute’s Role in Giving Village Community Education Programs. *Proceedings of the 4th International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2021)*, 665(Icade 2021), 261–264. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220601.056>

Rohadatul’Aisyi, A. (2021). *Model Manajemen Produksi Film Dokumenter Cipto Rupo*. 8(1), 1–8.

Siahaan, A. U., & Kardewa, M. D. (2017). Film Dokumenter Budaya Betawi Ondel-Ondel di Negeri Silancang Kuning Berdasarkan Sinematografi Teknik Pengambilan Gambar. *Jurnal Integrasi*, 9(1), 28. <https://doi.org/10.30871/ji.v9i1.278>

Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.

Sreekumar, J., & Vidyapeetham, A. V. (2015). Creating Meaning through Interpretations : A Mise-En-Scene Analysis of the Film ‘ The Song of Sparrows .’ *Online Journal of Communication and Media Technologies, Special Issue*, 89–97.

Supiarza, H. (2019). *Rekonstruksi Musik Keroncong Anak Muda di Kota Bandung*. Universitas Padjadjaran.

Supiarza, H. (2022). Fungsi Musik di Dalam Film : Pertemuan Seni Visual dan Aural Functions of Music in Film : The Meeting of Visual and Aural Arts. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(1), 78–87.